|  |
| --- |
| Al-Musannif**:** Journal of Islamic Education and Teacher Training  (Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan) |

<https://jurnal.mtsddicilellang.sch.id/index.php/al-musannif>

**Akhlak dan Ilmu Pengetahuan: Relasi, Tantangan, dan Implikasi di Era Modern**

**Husnul Khotimah1\*, Dr. Rahmatullah M.Ag2**

1UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Tarbiyah dan Keguruan, UIN Jakarta, Indonesia)

2UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Tarbiyah dan Keguruan, UIN Jakarta, Indonesia)

|  |  |
| --- | --- |
| **Article History:**  Received: xxxx xx, 20xx  Revised: xxxx xx, 20xx  Accepted: xxxx xx, 20xx  Available online xxxx xx, 20xx  **\*Correspondence:**  ***Address:***  Jl. Sultan Hasanuddin, Cilellang-Barru, Indonesia 90753  ***Email:***  firstauthor@mail.ac.id  **Keywords:**  Akhlak, Etika, Moral, Tanggung Jawab. | **Abstract:**  Di abad 21, hubungan antara etika dan pengetahuan ilmiah memiliki konsekuensi yang signifikan bagi pendidikan dan pembangunan masyarakat. Dalam artikel ini, kami melihat hubungan antara akhlak dan ilmu pengetahuan dalam konteks perkembangan abad 21 yang ditunjukkan oleh kemajuan teknologi dan globalisasi nilai. Studi ini berangkat dari gagasan bahwa ilmu pengetahuan yang berkembang pesat tanpa dasar moral berisiko menyebabkan disorientasi nilai dan penyalahgunaan ilmu pengetahuan. Dengan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan kajian Pustaka, tulisan ini menganalisis relasi konseptual antara etika dan sains, tantangan integrasi nilai moral dalam proses ilmiah, serta implikasi etis dari inovasi teknologi modern seperti kecerdasan buatan dan bioteknologi. Selain itu, ditekankan betapa pentingnya membangun paradigma keilmuan yang luas yang tidak hanya mengutamakan keuntungan dan kebenaran tetapi juga memiliki tanggung jawab moral. Hasilnya menunjukkan bahwa memisahkan ilmu dan akhlak dapat menyebabkan krisis kemanusiaan, tetapi menggabungkan keduanya dapat menjadi dasar kemajuan berkelanjutan yang berkeadaban. Oleh karena itu, rekontekstualisasi pendidikan dan praktik keilmuan diperlukan, yang didasarkan pada nilai-nilai etika universal. |

**PENDAHULUAN**

Di era modern, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) telah sangat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, seperti komunikasi, pendidikan, kesehatan, dan tatanan sosial dan budaya. Kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) membawa transformasi digital yang inovatif, tetapi juga menimbulkan tantangan baru yang berkaitan dengan nilai moral dan spiritual bagi masyarakat (Saputro dkk., t.t.). Inovasi teknologi adalah pendorong utama pertumbuhan ekonomi dan kemajuan manusia, dengan investasi dalam penelitian dan pengembangan yang sangat penting untuk mempertahankan kemajuan kompetitif dalam metode produksi (Mohamed dkk., 2022).

Salah satu ancaman terhadap generasi muda adalah degradasi moral, yang akan menyebabkan negara hancur. Degradasi moral mulai dirasakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti peningkatan kekerasan, bahasa yang tidak baik, perilaku mabuk-mabukan, seks bebas, penggunaan obat-obatan terlarang, etos kerja yang menurun, rasa hormat yang rendah, dan kurangnya tanggung jawab (Rozza dkk., 2023). Degradasi moral di sekolah dasar semakin memprihatinkan karena banyaknya kesalahan perilaku yang dilakukan oleh siswa di sekolah dasar dan degradasi nilai-nilai, kualitas hidup, dan identitas bangsa (Prihatmojo & Badawi, 2020).

Masalah degradasi moral dapat diperbaiki dengan membangun akhlak yang baik. Pendidikan karakter dapat membantu membangun akhlak anak dengan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan menyenangkan sekaligus mengajarkan anak untuk menggunakan pengetahuan dengan penuh tanggung jawab (Fitrianingtyas & Jumiatmoko, 2023). Penggunaan teknologi modern untuk memasukkan nilai etika dalam pengajaran Al-Quran dapat membantu menciptakan nilai moral, yang kemudian membantu orang umum menggunakan ilmu dengan baik (Mustapa dkk., 2024).

Beberapa pemaparan diatas tulisan ini bertujuan untuk mengkaji relasi mendalam antara akhlak dan ilmu pengetahuan, sekaligus mengidentifikasi tantangan integrasi nilai-nilai etis dalam pengembangan ilmu pada era modern. Artikel ini juga mengeksplorasi implikasi dari relasi tersebut terhadap pendidikan, kebijakan, dan praksis ilmiah, dengan harapan dapat menawarkan suatu kerangka konseptual menuju ilmu pengetahuan yang tidak hanya cerdas secara teknis, tetapi juga berkeadilan dan manusiawi.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif-deskriptif dengan pendekatan kajian pustaka (*library research*) yang menitikberatkan pada analisis mendalam terhadap literatur klasik dan kontemporer. Pendekatan ini dipilih karena memberikan fleksibilitas dalam mengkaji berbagai sumber literatur diantaranya buku dan artikel jurnal yang membahas etika, pendidikan, dan filsafat ilmu. Metode ini sejalan dengan studi sebelumnya yang menekankan betapa pentingnya membaca buku untuk memahami konsep keadilan dan pemikiran tokoh-tokoh penting Islam (Ardiyanti, 2022).

Sumber data terdiri dari literatur primer dan sekunder, termasuk buku-buku tentang filsafat ilmu dan etika, serta artikel jurnal ilmiah yang relevan dari bidang sains, teknologi, pendidikan, dan studi keislaman. Data dikumpulkan melalui penelusuran sistematis terhadap publikasi ilmiah dari database digital seperti Google Scholar, JSTOR, dan Scopus. Sumber-sumber yang membahas hubungan antara praktik ilmiah dan prinsip moral di era modern termasuk dalam kriteria inklusi.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. **Relasi Akhlak dan Ilmu Pengetahuan**
2. Akhlak sebagai fondasi dalam mengarahkan penggunaan ilmu

Akhlak berperan sebagai fondasi utama dalam mengarahkan penggunaan ilmu, di mana nilai‐nilai moral yang terkandung di dalamnya menjadi pedoman dalam menata cara penyampaian dan penerapan pengetahuan. Konsep-konsep pendidikan akhlak dalam Kitab Ta'lim Muta'allim tidak hanya membahas perkembangan moral individu, tetapi juga menekankan betapa pentingnya akhlak terhadap ilmu sebagai alat untuk menentukan niat, tujuan, dan cara menuntut ilmu dengan cara yang moral (’Aliyah & Amirudin, 2020). Tidak ada pemisahan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral religius, yang menunjukkan bahwa akhlak menyatu secara mutlak dengan ranah keilmuan yang dijalankan dengan penuh tanggung jawab dan kebenaran (Hanafi & Sofiandi, 2019).

Sistem pendidikan merupakan upaya strategis untuk mengatasi krisis moral di era modern. Pendekatan pembelajaran yang menggabungkan prinsip moral dapat membantu siswa menghadapi kesulitan moral dan menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan nilai-nilai luhur (Setiawan, 2013). Pendidikan karakter dianggap sebagai solusi penting untuk membentuk warga negara yang bermoral dan bertanggung jawab secara sosial. Tujuan dari metode ini adalah untuk mempersiapkan generasi berikutnya untuk menghadapi tantangan sosial dan berkontribusi positif untuk kemajuan negara (Anggraini, 2022).

1. Tradisi pemikiran Islam dan filsafat yang menekankan integrasi nilai dan rasionalitas

Tradisi pemikiran Islam sering kali mengintegrasikan nilai-nilai moral dan rasionalitas dalam kerangka pendidikan dan filsafat. Imam Al-Ghazali dan Ibnu Sina, dua tokoh penting dalam sejarah pemikiran Islam, telah memberikan kontribusi signifikan dalam membangun pendekatan pendidikan yang tidak hanya mengedepankan ilmu pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai moral dan akhlak. Maghriza dan Nursikin mengatakan bahwa karya Al-Ghazali dan Ibnu Sina menunjukkan pendekatan pendidikan nilai dalam filsafat Islam, yang mendorong pemahaman tentang pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai etika dalam pendidikan (Ridlo Maghriza & Nursikin, 2024). Perkembangan filsafat Islam, yang melibatkan tokoh seperti Al-Kindi dan Al-Farabi, menunjukkan upaya untuk menyelaraskan antara tradisi agama dan rasionalitas untuk menghasilkan pemikiran yang komprehensif dan kontekstual (Rinjani, 2021). K.H. Hasyim Asy'ari dan Buya Hamka mengemukakan konsep pendidikan nilai dimana konsep tersebut menekannya bahwa pendidikan akhlak dan pengetahuan akademis harus diintegrasikan (Zakiyah & Nursikin, 2024).

1. Ilmu tanpa moralitas sebagai ancaman bagi kemanusiaan

Beragam studi menunjukkan bahwa integrasi nilai moral dalam pendidikan dan pengembangan karakter menjadi sangat krusial dalam menciptakan individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga beretika. Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan yang baik harus melibatkan pengembangan moralitas. Menurut Al-Ghazali, ilmu seharusnya berkaitan dengan moralitas dan etika yang mendasari tindakan seseorang (Azhari & Hotimah, 2024). Kecerdasan moral sangat penting untuk membantu orang memahami kebenaran dan menerapkan prinsip etika dalam kehidupan sehari-hari (Afandi, 2022). Pendidikan moral yang dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah tidak hanya membentuk kepribadian seseorang, tetapi juga menghasilkan masyarakat yang lebih kooperatif dan bertanggung jawab (Dwita dkk., 2023). Ilmu dan moralitas terkait; tanpa memahami tanggung jawab moral, orang dewasa mungkin menyalahgunakan pengetahuan mereka untuk keuntungan pribadi, seringkali mengorbankan kesejahteraan orang lain (Muktapa, 2021).

1. **Tantangan di Era Modern**
2. Ketimpangan antara Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Kemerosotan Akhlak

Era modern saat ini semua aktivitas berubah menjadi lebih mudah mulai dari bidang aktivitas dirumah sampai lingkup pendidikan serba menggunakan teknologi, tetapi tidak dengan kemajuan moral. Di era digital saat ini karakter generasi muda berkurang, seperti menurunnya rasa hormat terhadap orang lain, kekerasan serta kriminalitas yang dilakukan mahasiswa (Maryam, t.t.). Kasus cyberbullying yang sering muncul di media sosial dan berita dapat berdampak pada nilai-nilai dan etika masyarakat yang dapat mengakibatkan penurunan standar moral untuk perilaku online (Sabila dkk., 2023). Dengan perkembangan teknologi yang pesat memberikan dampak terhadap para pemakainya salah satunya ialah kemerosotan moral atau yang disebut degradasi moral (Sofyana & Haryanto, 2023).

Kemajuan ilmu teknologi saat ini memiliki banyak dampak salah satunya penyalahgunaan teknologi. Masyarakat di era socity 5.0 memiliki sikap yang anti social dan cenderung individualisme (Puspita & Handayani, 2022). Penggunaan yang berlebihan atau tidak sehat dapat menyebabkan risiko gangguan kesehatan mental seperti kecanduan internet, gangguan tidur, depresi, dan kecemasan (Salsabila, t.t.). Teknologi juga dapat membawa tantangan baru dalam memahami dan menangani kompleksitas hubungan antara agama dan teknologi, seperti misinformasi, kecanduan media sosial, dan perubahan perilaku dan pola pikir yang muncul dari penggunaan teknologi (Hia & Waruwu, 2023).

Ilmu yang mudah kita dapat melalui media digital banyak disalahgunakan. Menurut Pasal 1 Angka 15 UU 35/2009, orang yang menggunakan narkoba tanpa hak atau melawan hukum dianggap sebagai pelaku penyalahgunaan narkoba (Azhar dkk., 2021). Selain banyak memberikan manfaat, penyalahgunaan teknologi juga memiliki dampak negatif seperti terjadinya plagiaritas, terancamnya kerahasiaan alat tes, memanfaatkan teknologi untuk melihat atau mencari sesuatu yang tidak baik, dan lain-lain (Mulyani & Haliza, 2021).

1. Sekularisasi Ilmu dan Hilangnya Dimensi Nilai

Sekularisasi ilmu pengetahuan telah menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan modern. Kelompok yang berpandangan sekuler menganggap bahwa ilmu pengetahuan itu bersifat netral, artinya tidak perlu dicampur dengan nilai-nilai agama (Hakim, t.t.). sekularisasi bisa berkembang menjadi sebuah paham yang disebut sekularisme, yaitu pandangan hidup yang ingin mengatur kehidupan tanpa melibatkan ajaran agama atau kepercayaan kepada Tuhan (Ahida, 2018). Dalam antroposentrisme, manusia menjadi pusat kebenaran, etika, kebijaksanaan, dan pengetahuan, sehingga terjadi pemisahan (sekulerisasi) dengan wahyu Tuhan (Saumantri, 2019). Sekularisasi jika terus diungkapkan oleh ilmuwan dapat membahayakan generasi selanjutnya dan dapat menurunkan moral seseorang. Sehingga banyak seseorang yang memiliki intelektual yang tinggi tetapi tidak dengan moralnya.

1. Tantangan Membangun Kembali Integrasi Ilmu dan Akhlak

Pendidikan karakter saat ini sangat dibutuhkan untuk mengembalikan moral yang baik. Kemunduran peradaban Islam terjadi karena adanya pemisahan antara ilmu pengetahuan dan ajaran agama. Pemisahan ini menyebabkan banyak masalah. Oleh karena itu, penting untuk membangun cara pandang baru yang menggabungkan ilmu dan agama secara menyatu dalam kajian keislaman (Ikhwan, 2016). Saat ini, pendidikan sering kali hanya mengejar nilai dan prestasi akademik, tapi kurang memperhatikan bagaimana membentuk akhlak atau sikap baik pada siswa (Kurniawan, 2024). Menurut Miskawaih, ilmu pengetahuan tanpa nilai-nilai moral bisa disalahgunakan dan jadi tidak bermanfaat. Rekonstruksionisme dalam pendidikan Islam berusaha menggabungkan ajaran-ajaran Islam ke dalam sistem pendidikan masa kini, supaya siswa tidak hanya pintar dalam pelajaran, tapi juga memiliki akhlak dan sikap yang baik (Nevira, 2024). Karena itu, pendidikan sebaiknya tidak hanya membuat seseorang pintar, tapi juga membentuk sikap dan perilaku yang baik (Anhar, 2025).

1. **Implikasi Etis dan Sosial**

Era modern saat ini sangat diperlukan pendidikan karakter. Mengajarkan akhlak sejak dini kepada anak-anak SD itu sangat penting (Laksana, 2021). Pendidikan karakter adalah proses belajar yang penting untuk diberikan di semua tingkat sekolah. Dengan pendidikan ini, siswa bisa memiliki sikap dan perilaku yang lebih baik (Aulia & Dewi, 2021). Pendidikan karakter adalah upaya untuk membantu siswa memahami nilai-nilai penting dalam hidup, seperti hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sekitar (Yosep Belen Keban, 2022). Pendidikan bisa menjadi cara yang baik untuk membiasakan anak berperilaku baik, supaya mereka tidak mudah terpengaruh oleh dampak negatif dari perkembangan teknologi (Ananda, 2022). Pendidikan karakter sangat penting diperhatikan karena pendidikan di Indonesia sekarang sedang menghadapi banyak masalah yang menyimpang dari nilai, aturan, dan moral yang berlaku di masyarakat (Ritonga, 2022). Pendidikan karakter juga bisa disebut sebagai pendidikan moral, pendidikan tentang nilai-nilai, pendidikan tentang perasaan dan sikap, pendidikan akhlak, atau pendidikan budi pekerti (Lestari & Handayani, 2023). Di tengah perkembangan ilmu dan teknologi saat ini pendidikan karakter sangat dibutuhkan untuk mencengah merosotnya moral seiring perkembangan dunia. Jangan bermimpi memiliki intelektual yang luas saja, tetapi bermimpilah untuk memiliki adab dan intelektual yang baik seperti kata imam malik bahwa pelajarilah adab sebelum mempelajari ilmu. Maknanya adalah jika kita memiliki akhlak dan adab yang baik maka saat kita menuntut ilmu maka akan mudah menerima, menjaga dan mengamalkan ilmu yang didapat dengan baik dan benar.

**PENUTUP**

Hubungan antara ilmu pengetahuan dan akhlak sangat penting untuk membangun peradaban yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga bermoral. Terbukti bahwa pemisahan antara ilmu dan akhlak di era modern yang penuh dinamika dan tantangan etis dapat menyebabkan krisis kemanusiaan, seperti eksploitasi alam, penyalahgunaan teknologi, dan ketimpangan sosial. Akibatnya, diperlukan paradigma keilmuan yang integratif di mana pencarian dan penerapan ilmu didasarkan pada prinsip-prinsip etis universal seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan kemaslahatan. Ilmu pengetahuan dapat berkembang menjadi kekuatan yang tidak hanya mencerahkan akal budi tetapi juga mensejahterakan umat manusia secara keseluruhan melalui penguatan kesadaran moral dalam pendidikan dan praktik ilmiah.

**DAFTAR RUJUKAN**

Afandi, Ahmad. 2022. “Kecerdasan Moral dalam Pendikan Paud di Era Big Data.” *Journal of Practice Learning and Educational Development* 2:143–47.

Ahida, Ridha. 2018. “Sekularisasi: Refleksi terhadap Konsep Ketuhanan.” *TAJDID* 25 (1): 1. https://doi.org/10.36667/tajdid.v25i1.347.

’Aliyah, Endranul, dan Noor Amirudin. 2020. “KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB TA’LIM MUTA’ALLIM KARANGAN IMAM AZ-ZARNUJI.” *TAMADDUN* 21 (2): 161. https://doi.org/10.30587/tamaddun.v21i2.2113.

Ananda, Rizky Asrul. 2022. “Pentingnya Pendidikan Karakter pada anak Sekolah Dasar di Era Digital.” *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya* 1.

Anggraini, Yenny. 2022. “Program Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah.” *JURNAL BASICEDU* 6:. 9205-9212.

Anhar, Al. 2025. “PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MISKAWAIH: RELEVANSI DENGAN TANTANGAN MODERNITAS” 11.

Ardiyanti. 2022. “Konsep Keadilan Politik Dalam Menegakkan Hukum Islam.” *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner* 7 (2): 217–35. https://doi.org/10.30603/jiaj.v7i2.2542.

Aulia, Erlinda Risa Nur, dan Dinie Anggraeni Dewi. 2021. “PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK SD SEBAGAI BENTUK IMPLEMENTASI PKN” 2.

Azhar, Ali, KMS. Novyar Satriawan Fikri, Vivi Arfiani Siregar, dan Mulono Apriyanto. 2021. “PENCEGAHAN, PEMBERANTASAN, PENYALAHGUNAAN DAN PEREDARAN GELAP NARKOBA (P4GN) pada PESANTREN.” *Jurnal Inovasi Penelitian* 1.

Azhari, Ainul, dan Husnul Hotimah. 2024. “FILOSOFI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MENURUT AL-GHAZALI : Integrasi Spiritualitas Dan Pengetahuan.” *Jurnal Agama, Pendidikan, dan Sosial Budaya* 18:62–70.

Dwita, Febrisi, Supardi, dan Tri Luis. 2023. “MENGENALKAN PENTINGNYA PEMBENTUKKAN KARAKTER SEBAGAI LANGKAH AWAL DALAM MEMBANGUN SEMANGAT KEPEMIMPINAN BAGI SISWA SMK YATINDO KOTA BEKASI.” *JURNAL ABDIMAS ILMIAH CITRA BAKTI* 4:759-769.

Fitrianingtyas, Anjar, dan Jumiatmoko Jumiatmoko. 2023. “Sosialisasi Pentingnya Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Era Digital.” *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4 (2): 336–46. https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.193.

Hakim, Lukman. t.t. “QUO VADIS PENGEMBANGAN KEILMUAN UIN: SEKULARISASI ATAU QURANISASI ILMU PENGETAHUAN.”

Hanafi, Imam, dan Sofiandi Sofiandi. 2019. “DESEKULERISASI ULAMA; Makna Ulama Menurut Nurcholish Madjid.” *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 8 (2): 181. https://doi.org/10.24014/jiik.v8i2.5713.

Hia, Yeremia, dan Elfin Warnius Waruwu. 2023. “DAMPAK TEKNOLOGI DIGITAL TERHADAP PEWARTAAN INJIL DALAM KONTEKS MENGGEREJA.” *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 6 (2): 178–92. https://doi.org/10.47457/phr.v6i2.395.

Ikhwan, Afiful. 2016. “PERGURUAN TINGGI ISLAM DAN INTEGRASI KEILMUAN ISLAM : Sebuah Realitas Menghadapi Tantangan Masa Depan.”

Kurniawan, Indra. 2024. “MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMIKIRAN IBNU KHALDUN: INTEGRASI ILMU DAN AKHLAK DALAM KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN.”

Laksana, Sigit Dwi. 2021. “Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Education Technology The 21st Century.” *Jurnal Teknologi Pembelajaran (JTeP)* 1.

Lestari, Indah, dan Nurul Handayani. 2023. “PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK SEKOLAH KHUSUSNYA SMA/SMK DI ZAMAN SERBA DIGITAL.” *Guru Pencerah Semesta* 1 (2): 101–9. https://doi.org/10.56983/gps.v1i2.606.

Maryam, Neneng Siti. t.t. “URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER BAGI MAHASISWA DI ERA DIGITAL” 9.

Mohamed, Maha Mohamed Alsebai, Pingfeng Liu, dan Guihua Nie. 2022. “Causality between Technological Innovation and Economic Growth: Evidence from the Economies of Developing Countries.” *Sustainability* 14 (6): 3586. https://doi.org/10.3390/su14063586.

Muktapa, Muh Irfhan. 2021. “Implikasi Filsafat Ilmu dan Etika Keilmuan dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan Modern.” *Jurnal Belaindika :Pembelajaran dan Inovasi* 3:20–29.

Mulyani, Fitri, dan Nur Haliza. 2021. “Analisis Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) Dalam Pendidikan.” *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 3 (1): 101–9. https://doi.org/10.31004/jpdk.v3i1.1432.

Mustapa, Masnih, Siti Saidatulakmal Arishin, dan Jahidih Saili. 2024. “Penggunaan Teknologi dalam Pengajaran dan Pembelajaran Al-Quran: Tinjauan Terhadap Aspek Etika dan Kesannya dalam Pembentukan Nilai Moral: The Use of Technology in Teaching and Learning Al-Quran: An Overview of Ethical Aspects and Its Impact on The Formation of Moral Values.” *Jurnal Pengajian Islam* 17 (1): 1–6. https://doi.org/10.53840/jpi.v17i1.254.

Nevira, Adila Jian. 2024. “REKONSTRUKSIONISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM: MENGHADAPI TANTANGAN AKSES INFORMASI DI ERA DIGITAL” 1.

Prihatmojo, A dan Badawi. 2020. “Pendidikan karakter di sekolah dasar mencegah degradasi moral di era 4.0.” *Dwija Cendekia Jurnal Riset Pedagogik* 4. https://doi.org/10.20961/jdc.v4i1.41129.

Puspita, Ayu, dan Anik Nur Handayani. 2022. “Dampak Teknologi Digital Terhadap Perilaku Sosial Masyarakat 5.0.” *Jurnal Inovasi Teknologi dan Edukasi Teknik* 2 (10): 446–51. https://doi.org/10.17977/um068v2i102022p446-451.

Ridlo Maghriza, Muhammad Taufiq, dan Mukh. Nursikin. 2024. “Pendekatan Pendidikan Nilai Dalam Filsafat Islam: Analisis Kontribusi Imam Al-Ghazali Dan Ibnu Sina.” *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 5 (2): 295–314. https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.253.

Rinjani, Wahyu. 2021. “MASUKNYA PEMIKIRAN FILSAFAT KE DUNIA ISLAM.” *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat* 1:60–70.

Ritonga, Tamin. 2022. “E.ISSN 2829-744X JURNAL ADAM IPTS.” *JURNAL ADAM IPTS* 1.

Rozza, Dian Silvia, Abdul Haris, dan Syamsul Rizal Yazid. 2023. “KAJIAN INTERDISIPLIONER: ETIKA BERILMU DALAM PERSPEKTIF GURU DAN MURID.” *Research and Development Journal of Education* 9 (1): 130. https://doi.org/10.30998/rdje.v9i1.14089.

Sabila, Fina Nur, Hania Nuha Tsabita, Muhammad Dzikri, dan Mochammad Rizal. 2023. “MARAKNYA CYBERBULLYING TERHADAP KEMEROSOTAN MORAL REMAJA DI ERA DIGITAL.”

Salsabila, Darin Putri. t.t. “Pengaruh Teknologi Digital Terhadap Bidang Akuntansi Pada Perusahaan Swasta.”

Saputro, Dwi, Lisa Damayanti, dan Wahyu Titi Pratitis. t.t. “HUBUNGAN FILSAFAT ILMU DENGAN ILMU PENGETAHUAN DI ERA DIGITAL.”

Saumantri, Theguh. 2019. “WACANA INTEGRASI ILMU DALAM PANDANGAN AL-GHOZALI.” *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan* 5 (2): 128. https://doi.org/10.24235/jy.v5i2.5711.

Setiawan, Deny. 2013. “PERAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN MORAL.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 4 (1). https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1287.

Sofyana, Nur Laylu, dan Budi Haryanto. 2023. “MENYOAL DEGRADASI MORAL SEBAGAI DAMPAK DARI ERA DIGITAL” 3 (4).

Yosep Belen Keban. 2022. “PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA SOCIETY 5.0.” *JURNAL REINHA* 13 (1): 56–67. https://doi.org/10.56358/ejr.v13i1.123.

Zakiyah, Siti Solichatun, dan Mukh Nursikin. 2024. “Konsep Pendidikan Nilai dalam Filsafat Pendidikan Islam: Perspektif K.K. Hasyim Asy’ari dan Buya Hamka.” *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 5:347–61.